

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SD MUHAMMADIYAH 04 BATU**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**



Disusun Oleh:

**Qori Cahyadi
201810290211001**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Januari 2020

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SD MUHAMMADIYAH 04 BATU**

Diajukan Oleh:

QORI CAHYADI
201810290211001

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Jumat/24 Januari 2020**

Pembimbing Utama


Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Direktur
Program Pascasarjana


Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Pembimbing Pendamping


Dr. Abdul Haris, MA

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama
Islam


Dr. Abdul Haris, MA

TESIS

QORI CAHYADI
201810290211001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Jumat/24 Januari 2020
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperolehgelar Magister di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji : Prof. Akhsanul Inam, Ph.D
Seketaris/Penguji : Dr. Abdul Haris, MA
Penguji 1 : Dr. Faridi
Penguji 2 : Dr. M. Nurul Humaidi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **QORI CAHYADI**

Nim : **201810290211001**

Program Studi : **Magister Ilmu Agama Islam**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul: **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD MUHAMMADIYAH 04 BATU** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSCLUSIF**.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 27 Januari 2020

menyatakan

QORI CAHYADI

MOTTO

Hidup Itu Baik Seperti Pola Pikir Kita



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tesis yang berjudul: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 04 Batu. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah berjuang menunjukkan jalan kebenaran kepada seluruh umat manusia.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Fauzan, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang
2. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
3. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D selaku pembimbing I dan Dr. Abdul Haris, MA selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, menyediakan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberi nasehat dengan penuh kesabaran
4. Seluruh staf dan TU pascasarjana yang telah mempermudah peneliti mengurus hal-hal yang berkaitan dengan tesis ini
5. Ibu Mariani S.Pd selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah 04 Batu
6. Ibu Laila Muchibbatin S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam di kelas 2A
7. Ibu Lilis Agustianawati S.Psi selaku guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus di kelas 2A
8. Orang tua, saudara dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Malang, 27 Januari 2020

Peneliti

ABSTRAK

Cahyadi, 2020. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Muhammadiyah 04 Batu. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing I: Prof. Akhsanul In'am, Ph. D : 0710086401. Pembimbing II: Dr. Abdul Haris, MA : 0717046701. Email: qorycahyanti@gmail.com

Kata Kunci: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran pada kelas inklusi merupakan terobosan pendidikan dalam rangka memberikan kesempatan untuk peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama peserta didik reguler dalam satu ruangan. Sekolah SD Muhammadiyah 04 Batu adalah salah satu sekolah inklusi berbasis Islam dan menggunakan kurikulum 2013. Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus? bagaimana metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus? dan apa manfaat pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 04 Batu?

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan perbandingan pola, dan uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus, guru menggunakan beberapa prinsip pendidikan. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus yaitu metode eklektik. Manfaat pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah adalah membuat peserta didik lebih disiplin, berperilaku lebih baik dan mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi akan lebih baik, jika metode dan teknik dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	iii
MOTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
A. PENDAHULUAN.....	1
B. KAJIAN TEORI.....	5
1. Anak Berkebutuhan Khusus.....	5
2. Pendidikan Agama Islam.....	7
3. Kelas Inklusi.....	8
4. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.....	19
5. Metode Pembelajaran PAI untuk ABK.....	10
6. Manfaat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	14
C. METODE PENELITIAN.....	15
D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	16
1. Hasil Penelitian.....	16
a. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK.....	16
b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	20
c. Manfaat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	24
2. Pembahasan.....	26
E. PENUTUP.....	27
1. Kesimpulan.....	27
2. Saran.....	28
RUJUKAN.....	29

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, artinya warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Setiap individu berhak mendapatkan layanan pendidikan bagaimanapun kondisinya. Ketidakmampuan secara sosial, ekonomi dan kesehatan baik secara fisik maupun mental tidak menjadi sebab pengurangan pendidikan (Abdullah, 2013; Salim, 2013).

Ketidakmampuan secara sosial dan ekonomi misalnya anak tersebut berasal dari keluarga yang berstatus sosial mampu atau kurang mampu, sedangkan kondisi kesehatan yang dimaksud adalah anak tersebut dinyatakan sehat atau memiliki ketidakmampuan secara fisik maupun mental, namun sebagai warga Negara Republik Indonesia, keadaan tersebut tidak menghilangkan hak mereka untuk memperoleh pendidikan (Abdullah, 2013).

Pada dasarnya setiap manusia diberikan kemampuan, potensi dan bakat dalam diri yang perlu digali dan dikembangkan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qomar (54): 49 *Innaâ kulla syai'in khalaqnâhu biqadarin* (sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran).

Kondisi kelahiran setiap anak tidak selalu sama dengan apa yang diperkirakan. Pada beberapa kasus, anak yang diharapkan lahir dengan membawa ciri genetik yang lebih dari orang tuanya justru terlahir berbeda. Perbedaan itu seperti adanya kekurangan anggota tubuh, kekurangan pada kecerdasan atau justru dikaruniai intelegensi di atas rata-rata, sehingga membutuhkan bimbingan khusus yang sesuai dengan kemampuannya. Anak seperti ini dapat disebut dengan anak berkebutuhan khusus, karena mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Desiningrum, 2016).

Anak berkebutuhan khusus terisolasi dari kehidupan sosial. Masyarakat beranggapan bahwa mereka tidak berperan, tidak bersosialisasi dan tidak dapat melakukan tugasnya seperti anak normal. Pada dasarnya antara anak berkebutuhan khusus memiliki peluang yang sama dengan anak normal untuk melakukan aktualisasi diri, hanya saja banyak orang meragukan kemampuan anak berkebutuhan khusus tersebut (Rahardja, 2017).

Sejarah Islam mencatat bahwa Abdullah Ibn Ummi Maktum sahabat Rasulullah SAW, mampu menghafal Al-Quran padahal ia buta. Sejarah sains juga mengenal Thomas Alfa Edison yang gagap dan kurang dalam pendengaran menjadi ahli lampu. Stephen Hopkins, seorang yang tidak bisa berjalan menjadi ahli fisika. Sejatinya kenyataan ini mesti menjadi titik tolak pemahaman bahwa mereka juga memiliki kemampuan yang siap bersaing apabila diberikan pendidikan dan bimbingan yang tepat (Hanum, 2014).

Pemerintah menyediakan pendidikan khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan desain pembelajaran yang dirancang khusus dan dibangun di berbagai daerah dalam bentuk sekolah luar biasa (SLB), sekalipun tidak menjangkau daerah terpencil. Layanan pendidikan ini masih sangat sedikit, sehingga kesempatan bagi anak berkelainan terbilang minim dan terkesan terabaikan dalam dunia formal. Selain keberadaan sekolah luar biasa yang tidak menjangkau daerah terpencil, mahal biaya sekolah juga menjadi penghambat anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini membuat pemerintah mencetuskan gagasan baru yaitu dengan adanya pendidikan inklusi agar anak berkebutuhan khusus lebih mudah mendapat layanan pendidikan seperti anak normal pada umumnya (Ilahi, 2013; Smart, 2010).

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus. Pendidikan ini diterapkan di sekolah reguler, tujuannya agar anak berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan anak normal di lingkungan sekitarnya dan melatih anak normal untuk menghargai perbedaan agar keduanya dapat hidup berdampingan tanpa menjadikan perbedaan sebagai permasalahan (Mahabbati, 2013).

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan mengenai pemahaman keagamaan semakin kompleks. Guru pendidikan agama Islam memilih materi, metode, media dan teknik yang tepat. Rancangan pembelajaran yang sesuai dapat dipraktikan, dievaluasi, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak berkebutuhan khusus, seperti berakhlak mulia, taat beribadah, percaya diri dan berkepribadian sesuai dengan ajaran Islam (Hanum, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ini telah dilakukan Rohmah (2010), menegaskan bahwa model pembelajaran pendidikan agama

Islam akan berhasil diterapkan apabila didukung oleh lima unsur penting yaitu, strategi pembelajaran yang tepat, dukungan nilai-nilai agama berbasis budaya, lingkungan yang relegius, dukungan fasilitas peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan kompetensinya serta dibantu dengan budaya sekolah yang baik.

Sekolah inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler yang dimodifikasi, seperti hasil penelitian dari Sukmawati (2014), bahwa kurikulum yang dijadikan acuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus yaitu kurikulum modifikasi. Materi pendidikan agama Islam yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti peserta didik reguler, hanya saja tingkat kesulitannya diturunkan.

Hasil penelitian Hidayat (2015), menemukan bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler menerima materi yang sama, hanya saja untuk peserta didik berkebutuhan khusus menggunakan guru pendamping pada proses pembelajarannya. Metode dan evaluasi yang digunakan guru pendidikan agama Islam untuk peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti peserta didik reguler.

Perencanaan pembelajaran di sekolah inklusi sesuai dengan keadaan peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian dari Nurussalihah (2016), bahwa pada sekolah inklusi menggunakan kurikulum KTSP dan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam lebih mengacu pada pendekatan individual. Implementasi pendekatan inklusi dalam pembelajaran dari hasil penelitian Kharisma (2017), menyatakan bahwa sebuah perwujudan dari serangkaian usaha mendidik dan membelajarkan peserta didik yaitu dengan cara menggali potensi yang ada, dengan upaya penyesuaian kurikulum, strategi, metode, media dan sarana prasarana sebagai penunjang pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan ada beberapa kesamaan adalah penelitian ini dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi dan fokus masalah penelitian mengenai metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus masalah penelitian mengenai manfaat pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi diharapkan bisa menyelaraskan kurikulum, sarana dan prasarana serta sistem pembelajaran yang sesuai kondisi peserta didik berkebutuhan khusus. Penyelenggaraan pendidikan inklusi sebagai kepedulian hak pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Peneliti menemukan kepedulian hak pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah 04 Batu. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang menjadi pelopor sekolah inklusi di kota Batu.

Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah 04 Batu. Sekolah ini menerima anak normal dan juga anak berkebutuhan khusus, sehingga pada tiap kelas terdapat anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Sekolah swasta berbasis Islam ini menerapkan kurikulum 2013 dan termasuk sekolah yang mempunyai peminat cukup banyak, karena banyak dipercaya orang tua peserta didik untuk menyekolahkan anaknya di SD Muhammadiyah 04 Batu ini. Ketika praktek pembelajaran, anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan khusus sehingga guru cenderung memberikan perhatian-perhatian lebih. Guru juga menggunakan metode dan teknik yang spesifik sesuai dengan kebutuhan karakteristik anak berkebutuhan khusus tersebut agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Fokus penelitian dilakukan pada kelas 2A. Anak berkebutuhan khusus di kelas ini terdiri dalam beberapa kategori, yaitu tunagrahita, *slow learner*, dan sosio emosi. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki keadaan penyimpangan tumbuh kembang, seperti mengalami hambatan dan keterbelakangan mental dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial. Anak *slow learner* memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Sedangkan anak berkebutuhan khusus sosio emosi normal dalam kemampuan secara akademik namun cenderung memiliki ketergantungan dengan lingkungan, terutama orang tua dan orang sekitarnya. Rumusan masalah yang dibahas adalah: Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus? Bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam? Apa manfaat dari pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 4 Batu?

B. Kajian Pustaka

1. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik berbeda dengan individu normal pada umumnya. Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, bukan hanya dalam hal fisik namun juga mental maupun karakteristik serta perilaku sosialnya (Arif, 2012; Raharjo, 2018).

Ada beberapa jenis anak yang dikategorikan difabel dalam aspek fisik yaitu: kelainan indera penglihatan disebut tunanetra, kelainan indera pendengaran disebut tunarungu, kelainan kemampuan berbicara disebut tunawicara, dan kelainan fungsi anggota tubuh disebut tunadaksa. Anak yang mempunyai kebutuhan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental bisa disebut dengan anak berbakat, anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah disebut tunagrahita, anak yang sulit belajar disebut *slow learner*, anak yang mempunyai kelainan dalam aspek sosial dan sulit menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan disebut tunalaras (Abdullah, 2013).

Tunagrahita atau retardasi mental merupakan anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial serta memiliki suatu penyimpangan pada tumbuh kembangnya. Keterbatasan inilah yang membuat anak tunagrahita membutuhkan pendidikan khusus (Pediatri, 2000).

Karakteristik tunagrahita atau anak retardasi mental adalah mengalami keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial dan keterbatasan fungsi mental lainnya. Keterbatasan intelegensi yaitu kemampuan belajar pada anak sangat kurang terutama pada pelajaran yang bersifat abstrak seperti membaca, menulis dan berhitung. Keterbatasan sosial yaitu anak mengalami hambatan dalam mengurus dirinya. Keterbatasan fungsi mental lainnya yaitu anak memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Ini merupakan ciri-ciri yang lebih menonjol dari anak tunagrahita ketika dalam pembelajarannya (Smart, 2010).

Slow learner merupakan anak yang memiliki potensi intelektual di bawah normal, tetapi belum termasuk tunagrahita. Mengalami beberapa hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon sesuatu dan adaptasi sosial. Jauh lebih baik dibanding tunagrahita dan lebih lamban dibanding anak normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang dibanding dengan anak normal untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik (Mahabbati, 2013).

Karakteristik anak *slow learner* adalah ketidakmatangan hubungan dalam interpersonal, sulit mengikuti petunjuk-petunjuk yang mempunyai banyak langkah, kesulitan dalam belajar maupun dalam mengenerasikan informasi. Ketika dalam pembelajarannya lebih banyak menggunakan ingatan daripada logika. Terkadang ada juga yang kurang lancar dalam berbicara dan gagap. Sebagian anak *slow learner* juga dapat bekerja dengan baik pada materi-materi yang dipersingkat seperti kegiatan laboratorium dan kegiatan manipulatif yang dilaksanakan di sekolah (Desiningrum, 2016).

Tunalaras atau sosio emosi merupakan individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial terhadap lingkungan sekitar. Bisa bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku, bahkan sering disebut anak nakal yang meresahkan lingkungan sekitarnya. Adapun ciri yang menonjol dari anak tunalaras adalah: sikap menentang dan keras kepala, diakibatkan karena anak dalam proses memahami dirinya dan menjadi tidak puas dengan otoritas lingkungan sehingga emosinya tidak terkontrol. Emosi yang kuat sering kali dapat menimbulkan ketegangan dan kecemasan, sehingga anak sering kali menentang, menangis bahkan melanggar peraturan (Wahyudi, 2013).

Faktor yang menyebabkan anak menjadi berkebutuhan khusus dibedakan menjadi tiga klarifikasi: sebelum kelahiran, saat kelahiran dan setelah kelahiran. Sebelum kelahiran, banyak faktor yang dapat menyebabkan ketunaan diantaranya adalah kelainan pada kromosom trisonomi, perkawinan sedarah, kelainan yang tidak sehat dan bisa karna garis keturunan. Saat kelahiran, penyebab dari kecacatan yaitu lahir secara prematur, proses persalinan secara tidak normal, trauma otak atau benturan keras pada kepala bayi. Setelah kelahiran, dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu penyakit anak-anak, kurang gizi, kecelakaan dan perawatan bayi yang tidak sehat (Desiningrum, 2016).

2. Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu bidang studi lembaga pendidikan dengan tujuan membantu peserta didik agar memperoleh pendidikan yang bermakna, sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan agama Islam mengajarkan peserta didik tentang tata cara beribadah dengan tuhan, tata cara berhubungan dengan sesama manusia agar saling menghormati, menghargai dan menyayangi. Landasan nilai-nilai keislaman harus berdasarkan Al-Quran dan Sunnah (Tafsir, 2011; Uhbiyati, 2013; Rahman, 2012).

Muatan kompetensi pendidikan agama pada pendidikan dasar yang tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar adalah: Meyakini adanya Allah dan mensyukuri karunia dan pemberian Allah SWT. Memiliki sikap sesuai dengan akhlak mulia dan budi pekerti serta perilaku hidup sehat. Mengetahui keesaan Allah, mengenal pesan-pesan yang terkandung dalam surah pendek Al-Quran, mengetahui rukun Islam dan rukun iman. Mengetahui dan mempraktikkan tata cara bersuci dan beribadah. Mengetahui kisah teladan nabi dan mengetahui hadis yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu (Peraturan, 2016).

Ruang lingkup pendidikan agama pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tahun 2016 diantaranya adalah Al-Quran dan hadis, aqidah, akhlak, fiqh, tarikh dan kebudayaan Islam. Pendidikan agama Islam menekankan pada keseimbangan, keselarasan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Peraturan, 2016).

Materi Al-Quran dan hadist yaitu mengenal, memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Quran terutama surah-surah pendek pilihan. Materi aqidah yaitu mengenal dua kalimat syahadat, asmaul husna, sifat wajib Allah, sifat mustahil Allah, sifat jaiz Allah, malaikat dan tugasnya, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir dan meyakini adanya qadha dan qadhar. Materi akhlak yaitu mencontoh dan membiasakan perilaku terpuji. Materi fiqh yaitu mengenal tata cara bersuci, mengenal rukun Islam, membiasakan bersuci atau taharah, menghafal bacaan shalat, membiasakan shalat dengan tertib, melaksanakan zikir,

doa, mengumandangkan azan dan iqomah, mengenal ibadah pada bulan ramadhan dan mengetahui kewajiban zakat. Materi tarikh dan kebudayaan Islam yaitu menceritakan kisah nabi dan sahabat nabi (Rahman, 2012).

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang menjadi basis moral dan aqidah pendidikan di sekolah. Kurikulum pendidikan agama Islam menitik beratkan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ini berkaitan dengan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi nilai-nilai aqidah, akhlak serta ibadah (Raharjo, 2018).

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ibn Khaldun menyatakan tujuan pendidikan agama Islam adalah upaya membentuk akidah dan keimanan mendalam, menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis untuk mendidik jiwa manusia serta menegakan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan terpuji (Jasuri, 2015).

3. Kelas Inklusi

Sekolah inklusi dilatar belakangi oleh hak untuk memperoleh pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, sosial, emosional dan kondisi lainnya. Kehadiran sekolah inklusi sebagai upaya menghapus batas yang muncul ditengah masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus harus sekolah di sekolah khusus pula. Adanya sekolah inklusi menjadikan anak-anak berkebutuhan khusus dapat sekolah reguler layaknya anak normal dan berhak mengikuti kegiatan belajar di semua satuan jenjang persekolahan (Mahabbati, 2013; Rahardja, 2017).

Keadaan inilah yang menuntut adanya penyesuaian pembelajaran dan layanan pendidikan secara optimal. Pendidikan inklusif merupakan suatu pandangan yang menuntut adanya perubahan layanan pendidikan yang tidak diskriminatif, menghargai perbedaan dan pemenuhan kebutuhan setiap individu berdasarkan kemampuannya. Layanan pendidikan inklusi disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan anak berkebutuhan khusus secara individual dalam konteks kebersamaan secara klasikal (Ghergut, 2011).

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler yang dimodifikasi sesuai tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan pertimbangan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. Contoh modifikasi dapat dilakukan dengan memodifikasi alokasi waktu atau materi pembelajaran. Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya (Aslan, 2017; Hargio, 2012).

Penempatan anak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusi dapat dilakukan dengan beberapa sistem model yaitu: kelas reguler, kelas reguler dengan *cluster*, kelas reguler *pull out*, kelas reguler *cluster* dan *pull out*, kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian dan kelas khusus penuh. Kelas reguler, pada model ini anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. Kelas reguler *cluster*, pada model ini anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok menggunakan kurikulum yang sama. Kelas reguler *pull out*, anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain di kelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas ke ruang sumber belajar bersama guru pembimbing khusus (Sugiarmin, 2003; Pratiwi, 2015).

Kelas reguler *cluster* dan *pull out*, dalam model ini anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain di kelas reguler dan kelompok khusus, namun dalam waktu tertentu mereka ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler. Kelas khusus penuh, pada model ini anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler (Sugiarmin, 2003).

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus

Mendidik anak berkelainan mental, fisik maupun karakteristik perilaku sosialnya tidak sama seperti mendidik anak normal. Ada beberapa pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkebutuhan khusus seperti prinsip kasih

sayang, prinsip layanan individual, prinsip kesiapan, prinsip keperagaan, prinsip motivasi, prinsip belajar kelompok, prinsip keterampilan dan prinsip penyempurnaan sikap (Abdullah, 2013).

Prinsip kasih sayang, pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya. Upaya yang dilakukan adalah guru tidak bersikap memanjakan dan tidak mengacuhkan kebutuhannya. Guru memberikan tugas sesuai kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Prinsip layanan individual, anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang dilayani tidak lebih tiga hingga empat orang pada setiap kelas, dan penataan kelas sebaiknya dirancang sedemikian rupa agar guru dapat menjangkau seluruh peserta didik dengan mudah.

Prinsip kesiapan, untuk dapat menerima pelajaran yang akan diajarkan diperlukan kesiapan peserta didik seperti kesiapan pengetahuan, mental dan fisik. Prinsip keperagaan, alat peraga yang digunakan sebagai media sebaiknya menggunakan benda yang mirip aslinya. Prinsip motivasi, guru senantiasa memberikan motivasi agar peserta didik tetap memiliki gairah dan semangat dalam belajar.

Prinsip belajar kelompok, arah penekanan prinsip ini yaitu agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dan bergaul dengan orang lain secara baik. Prinsip keterampilan, pendidikan keterampilan yang edukatif dan kreatif diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus sebagai terapi maupun sebagai bekal untuk kehidupannya kelak. Prinsip penyempurnaan sikap, secara fisik dan psikis, anak berkebutuhan khusus memang kurang baik sehingga diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik dan tidak selalu menjadi pusat perhatian orang lain (Abdullah, 2013).

5. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif, yakni interaksi peserta didik dengan guru dan lingkungan sebagai suatu sistem yang berkaitan. Interaksi yang sadar akan tujuan berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga menghasilkan pembelajaran yang efektif serta efisien (Pane, 2017).

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan yang digunakan dalam penyampaian materi. Materi yang mudah pun terkadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik karena penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat. Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kunandar, 2007; Maesaroh, 2013).

Terdapat beberapa metode pembelajaran yaitu metode kooperatif, metode kontekstual dan metode konvensional. Metode kooperatif merupakan metode yang digunakan pada kegiatan ketika mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai anggota kelompok. Metode kontekstual merupakan metode pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi peserta didik sehari-hari dalam lingkungan. Metode konvensional merupakan metode pembelajaran tradisional, peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru (Isjoni, 2009; Muslich, 2009; Djarmah, 2006).

Metode pembelajaran kooperatif memiliki beberapa teknik yang relevan, salah satunya adalah *team games tournament* (TGT) yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya, mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Permainan dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan antusias. Permainan digunakan sebagai bagian dari proses belajar, bukan hanya untuk mengisi waktu kosong (Arief, 2013).

Metode pembelajaran kontekstual memiliki beberapa teknik yang relevan diantaranya adalah: *problem solving* dan *reading aloud*. *Problem Solving* adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan cara melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah pribadi maupun kelompok untuk dipecahkan sendiri ataupun bersama-sama. *Reading Aloud*, kegiatan membaca dengan suara keras dapat membantu peserta didik memfokuskan perhatian secara mental, dan dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan (Arief, 2013; Fauzi, 2013).

Metode konvensional memiliki beberapa teknik yang relevan seperti teknik kisah, ceramah, tanya jawab, hafalan, demonstrasi, pemberian hadiah dan

hukuman serta latihan. Metode kisah dalam pendidikan mempunyai fungsi yang edukatif dan tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Kisah edukatif dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengubah prilakunya sesuai dengan ajaran agama Islam (Arief, 2013; Hamzah, 2017).

Ceramah dilakukan sebagai pemicu terjadinya kegiatan yang partisipatif seperti curah pendapat, diskusi, penugasan dan lain-lain. Ceramah cenderung interaktif melibatkan peserta didik melalui tanggapan baik, perbandingan pendapat dan pengalaman peserta didik. Teknik yang digunakan pada metode ini seperti: teknik ceramah diikuti tanya jawab dan tugas, teknik ceramah diikuti demonstrasi dan latihan (Djarmah, 2006).

Tanya jawab sering digunakan oleh Rasulullah SAW dan para nabi dalam mengajarkan agama kepada umatnya. Metode ini termasuk yang paling tua dalam dunia pendidikan dan pengajaran disamping metode ceramah. Akan tetapi efektifitasnya lebih dari metode lainnya, karena dengan tanya jawab, pengertian dan pemahaman seseorang dapat lebih dimantapkan. Segala kesalahpahaman, kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari (Arifin, 2008).

Hafalan merupakan kegiatan belajar peserta didik dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan atau pengawasan seorang guru. Peserta didik diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu, umumnya digunakan dalam pembelajaran kitab yang berbentuk syair. Hafalan yang dimiliki peserta didik didemonstrasikan di hadapan guru baik pada saat itu maupun sesuai waktu yang telah disepakati (Mahmud, 2006).

Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan guru melalui barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan kepada peserta didik. Bertujuan untuk memahami langkah demi langkah yang dicontohkan terlebih dahulu oleh guru agar memperlihatkan hasil dari sebuah proses, kemudian dilanjutkan oleh peserta didik. Proses pembelajaran seperti ini bisa lebih terarah pada materi yang sedang di pelajari, pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik (Fauzi, 2013; Arief, 2013).

Pemberian hadiah dan hukuman, metode ini dapat digunakan untuk memperkuat respon positif dan negatif. Pemberian hadiah menjadi bentuk motivasi penghargaan atas perilaku yang sesuai, sedangkan pemberian hukuman

bertujuan untuk mengubah dan memotivasi peserta didik agar menjadi lebih baik. Prinsip pemberian hadiah berdasarkan pada perilaku bukan pelaku. Sedangkan prinsip pemberian hukuman tidak boleh menyudutkan peserta didik pada kesalahannya, guru menghukum tanpa emosi, hukuman sudah disepakati dan bersifat mendidik. Metode latihan merupakan suatu cara mengajar dimana peserta didik melaksanakan kegiatan latihan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyempurnakan pemahaman peserta didik, dan keterampilan-keterampilannya agar menjadi lebih bermakna (Santrock, 2017; Fauzi, 2013).

Pembelajaran di kelas inklusi perlu adanya modifikasi metode yang mengacu pada kesesuaian kebutuhan khususnya, ada beberapa metode yang umumnya digunakan oleh guru untuk anak berkebutuhan khusus adalah: *communication*, *task analysis*, *direct instruction* dan *prompts*. *Communication*, komunikasi merupakan metode yang harus ada dalam setiap proses pembelajaran, komunikasi baik antar peserta didik maupun dengan guru. *Task analysis*, analisis tugas adalah prosedur dimana tugas-tugas dipecah ke dalam rangkaian komponen-komponen langkah satu tujuan akhir. Analisis ini untuk menentukan daftar kompetensi dan tujuan pembelajaran (Sudrajat, 2015).

Direct instruction, intruksi langsung ini merupakan metode pengajaran yang menggunakan langkah-langkah terstruktur dengan cermat dalam intruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dan dapat meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi untuk berprestasi. *Prompts*, bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar, bantuan pemberian informasi tambahan atau bantuan untuk menjalankan intruksi. Adapun jenis bantuan adalah: *verbal prompts*, *modelling*, *gestural prompts*, *physical prompts*, *peer tutorial* dan *cooperative learning* (Sudrajat, 2015).

Verbal prompts, bentuk informasi verbal yang memberikan tambahan pada intruksi tugas, memberi tahu peserta didik apa yang harus dilakukan. *Modelling*, memberi tahu peserta didik tentang bagaimana melakukan tugas tersebut. *Gestural prompts*, bantuan dalam bentuk isyarat dapat mencakup tangan, lengan, muka atau gerakan tubuh lainnya yang dapat mengkonfirmasi informasi visual secara spesifik. *Physical prompts*, melibatkan kontak fisik yang digunakan bila bantuan lain tidak memberikan informasi cukup pada peserta didik untuk

mengerjakan tugas. *Peer tutorial*, dimana seorang peserta didik yang mampu, dipasangkan dengan temannya yang mengalami kesulitan atau hambatan. *Cooperative learning*, salah satu cara untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, cara ini dapat mengembangkan lingkungan yang positif, mendukung, mendorong penghargaan pada diri sendiri, menghargai pendapat orang lain dan menerima perbedaan individu (Sudrajat, 2015).

6. Manfaat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Manfaat dari pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik meliputi beberapa hal: pertama, dalam hal spiritual, jika anak telah mendapatkan pendidikan agama Islam maka dapat diterapkan dalam kesehariannya. Contoh seperti shalat berjamaah, berjabat tangan kepada orang tua atau guru. Kedua, dalam hal perilaku, dengan mendapatkan pembelajaran pendidikan agama Islam akhlak peserta didik akan lebih baik, contohnya patuh kepada orang tua, dan saling tolong menolong. Pemberian pendidikan agama Islam kepada peserta didik juga didukung oleh orang tua, guru dan pergaulan lingkungan. Apabila pendidikan Islam diterapkan dengan baik, maka akan membawa dampak positif dan dapat terhindar dari dampak negatif kerusakan akhlak (Daradjat, 2011).

Manfaat pembelajaran pendidikan agama Islam juga dapat menambah pengetahuan lebih luas untuk mengenal Allah dan ciptaan-Nya, menguatkan keimanan peserta didik dan menanamkan nilai ajaran Islam. Ilmu pengetahuan yang diberikan dapat diimbangi dengan ibadah. Menyadarkan bahwa Al-Quran merupakan induk dari pengetahuan yang tidak terhalang oleh waktu dan mengajarkan peserta didik secara langsung pada praktek kehidupan. Meninggikan intelektual dan emosional yang baik, membentuk kepedulian sosial dan memiliki sifat amar ma'ruf nahi munkar (Saebani, 2009).

Fungsi pendidikan agama Islam adalah: pertama, untuk mengembangkan tingkat keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Kedua, penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Ketiga, penyesuaian mental baik lingkungan fisik maupun sosial yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Keempat, perbaikan untuk kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman sehari-hari. Kelima, pencegahan dalam hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya.

Keenam, pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum seperti alam nyata ataupun tidak nyata dan sistem serta fungsionalnya. Ketujuh, penyaluran bakat peserta didik khusus dibidang pendidikan agama Islam agar dapat dikembangkan secara optimal (Andayani, 2009).

Pada hakikatnya, manfaat atau fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan peserta didik yang telah ditamamkan sejak dini dalam diri peserta didik sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Jasuri, 2015).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilengkapi dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menggali informasi kondisi objek lapangan secara rinci dan mendalam mengenai bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan pada sekolah dasar inklusi yaitu SD Muhammadiyah 04 batu, yang beralamat di Jl. Welirang No. 17, Sisir, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur.

Peneliti menggali informasi dari guru pendidikan agama Islam dan guru pendamping anak berkebutuhan khusus, dengan data yang ingin diperoleh mengenai hal-hal tentang bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di kelas 2A. Peneliti juga menggali informasi dari orang tua anak berkebutuhan khusus tentang bagaimana manfaat pendidikan agama Islam yang telah diajarkan di sekolah.

Peneliti melakukan observasi dari segala kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dengan observasi partisipasi, agar data yang diperoleh lebih lengkap. Kegiatan observasi akan dilakukan untuk mengamati keadaan sekolah proses pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan dan juga manfaat pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

Setelah peneliti melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara kepada guru pendidikan agama Islam, guru pendamping, serta orang tua anak berkebutuhan khusus, untuk mengajukan beberapa pertanyaan seputar bagaimana

proses, metode dan manfaat dari pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah bagi anak berkebutuhan khusus.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi setelah melakukan observasi dan wawancara. Pada dokumentasi peneliti mencantumkan catatan penting yang berhubungan dengan perolehan masalah penelitian secara lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan saja. Dokumentasi berupa catatan-catatan yang diperoleh dari subjek penelitian pada kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini berupa perbandingan pola, membandingkan pola berdasarkan empiris dengan pola yang diprediksikan, jika kedua pola terdapat persamaan maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Peneliti akan membandingkan pola yang diprediksikan dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian penjelasan secara teori mengenai bagaimana proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus dan dibandingkan dengan pola yang berdasarkan empiris.

Peneliti melakukan uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Peneliti menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tahap ini, peneliti menguraikan langkah-langkah atau proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas 2A di SD Muhammadiyah 04 Batu. Data yang akan disajikan merupakan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

1. Hasil Penelitian

a. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK

Berdasarkan observasi peneliti, pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah ini tidak dipisahkan berdasarkan kelompok, melainkan mereka belajar bersama dengan peserta didik normal pada kelas reguler. Kelas ini disebut dengan kelas inklusi. Jenis kelas inklusi yang digunakan adalah jenis sistem reguler *pull out*. Pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal dalam satu ruangan, namun pada saat-saat tertentu, peserta didik berkebutuhan khusus ditarik dari kelas untuk

mendapat bimbingan khusus. Lingkungan sekolah inklusi akan memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus bersosialisasi dan mengembangkan diri.

Proses pembelajaran PAI untuk peserta didik berkebutuhan khusus bukan didasarkan pada bentuk layanan sama rata, melainkan disampaikan secara klasikal, diarahkan pada pembelajaran yang demokratis dan proposional sesuai dengan kemampuan serta tujuan pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus pada kelas ini terdiri dari tiga kategori, sebagaimana pernyataan hasil wawancara peneliti dengan subjek satu dan subjek dua bahwa:

Pada kelas 2A terdapat tiga anak berkebutuhan khusus dengan kategori tunagrahita, *slow learner* dan tunalaras. Peserta didik berkebutuhan khusus pada kelas ini sulit menerima pemahaman materi, guru harus tetap sabar dalam membimbing mereka. Ketika pembelajaran berakhir terkadang guru agama Islam maupun guru pendamping memberikan pembelajaran secara individual atau memberikan soal-soal latihan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, namun tingkat kesulitannya lebih mudah dari peserta didik reguler.

Berdasarkan observasi dan wawancara, peserta didik kategori tunagrahita memiliki IQ yang rendah, lamban ketika merespon sesuatu, seperti tidak bersemangat melakukan hal tersebut dan bahkan terbilang cenderung pendiam. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan subjek dua pada 20 November 2019 bahwa:

Mendidik peserta didik kategori tunagrahita harus menggunakan suara yang keras dan berulang-ulang, agar menghasilkan respon yang diinginkan. Ketika guru menggunakan suara kecil, maka peserta didik tersebut biasanya hanya menjawab dengan suara kecil, bahkan terkadang tidak merespon. Sistem pembelajaran yang diberikan memang terkesan memaksa, namun guru selalu memberikan yang terbaik untuk peserta didiknya. Peserta didik tunagrahita memang terbilang pendiam, namun ketika ada tindak kekerasan dari teman atau orang lain biasanya ia akan menangis. Peserta didik tunagrahita sulit fokus pada saat pembelajaran, dan mudah bosan terhadap sesuatu, namun ketika moodnya sedang baik maka pembelajaran dapat berlangsung lebih lama.

Berdasarkan observasi dan wawancara, peserta didik berkebutuhan khusus kategori *slow learner* mengalami hambatan dalam mempelajari sesuatu, seperti ketika membedakan mana hal baik dan buruk. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan subjek dua pada 20 November 2019 bahwa:

Peserta didik dengan kategori *slow learner* mengalami hambatan akademik dan sosialnya. Hambatan secara akademik seperti keterlambatan dari kognitif dan masalah pada pusat perhatiannya. Hambatan sosialnya seperti berkelahi di sekolah dengan teman sebaya maupun kakak kelasnya. Peserta didik berkebutuhan khusus kategori *slow learner* pada kelas ini telah banyak mengalami kemajuan dari segi akademik maupun sosialnya. Guru pendamping dan guru kelas berusaha memfokuskan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Ketika mood peserta didik baik, maka fokus pada pembelajarannya pun baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara, peserta didik berkebutuhan khusus dengan kategori tunalaras atau sosio emosi mengalami hambatan dalam bersosialisasi dan kurang dalam kemadirian diri. Meskipun demikian, secara kognitif bisa dikatakan lebih baik dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan kategori tunagrahita dan *slow learner* yang ada pada kelas 2A di SD Muhammadiyah 04 Batu. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan subjek dua pada 20 November 2019 bahwa:

Peserta didik kategori tunalaras atau sosio emosi lebih cenderung *perfectionist*. Contohnya, ketika temannya yang biasa duduk bersebelahan dengannya tidak hadir dan tempat duduknya dipakai oleh teman yang lain, maka peserta didik tunalaras akan marah hingga menangis. Ketika barang miliknya hilang atau ia lupa meletakkan biasanya akan menangis pula. Peserta didik tunalaras yang ada di kelas 2A masih sulit berbaur dengan teman sebayanya, walaupun peserta didik kategori ini lebih sering berbaur dengan teman duduk sebangkunya. Secara akademik, peserta didik tunalaras terbilang lebih unggul dari peserta didik kategori tunagrahita dan *slow learner*, meskipun untuk beberapa mata pelajaran juga mengalami kesulitan dan sering mengalami kesulitan.

Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hambatan dan kebutuhan yang berbeda dari peserta didik reguler, sehingga ketika pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan prinsip-prinsip pendidikan, seperti prinsip kasih sayang, prinsip layanan individual, prinsip kesiapan, prinsip keperagaan prinsip motivasi, prinsip belajar kelompok, prinsip keterampilan dan prinsip penyempurnaan sikap. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan subjek satu dan subjek dua pada 20 November 2019 bahwa:

Standar kompetensi yang digunakan pada kelas inklusi berdasarkan perkembangan peserta didik, bina diri, akademik dan sosial. Ketika mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, guru selalu menerapkan kasih sayang setiap berhadapan dengan peserta didik berkebutuhan khusus terutama pada

pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik berkebutuhan khusus biasanya diberi pembelajaran secara individual serta alat peraga, guna untuk membantu pemahamannya. Guru melatih sosialisasi peserta didik berkebutuhan khusus, seperti membagi kelompok peserta didik reguler bersama peserta didik berkebutuhan khusus. Keterampilan yang dimiliki atau diminati peserta didik akan selalu diasah. Guru tidak bisa memaksakan pemahaman pembelajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus, maka ketika ada minat dan bakat dari mereka guru akan membimbing dan memfasilitasi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, pada proses pembelajaran PAI pada kelas 2A di SD Muhammadiyah 04 Batu, guru memulai pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan, sebelum memulai pembelajaran guru memberikan stimulus untuk membangkitkan motivasi dan menyiapkan peserta didik berkebutuhan khusus secara psikis maupun fisik untuk mengikuti pembelajaran. Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa sebelum belajar, guru memeriksa kuku dan tugas sekolah dari mata pelajaran agama kepada seluruh peserta didik di kelas, tidak terkecuali peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru akan memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar, seperti peserta didik yang kukunya tidak bersih dan peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dari guru, hukuman berlaku untuk setiap peserta didik. Sebelum masuk pada materi baru, guru biasanya sedikit mengulang tentang materi pembelajaran sebelumnya, agar peserta didik lebih paham dan mengingat materi yang telah mereka pelajari.

Kegiatan inti, proses pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 04 Batu pada kelas 2A dilakukan dengan interaktif dan menyenangkan. Metode pembelajaran yang digunakan pada kelas inklusi ini sama seperti peserta didik reguler, namun guru pendidikan agama Islam juga menggunakan metode tambahan untuk menunjang pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus dengan kategori tunagrahita, *slow learner* dan tunalaras agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan subjek satu pada 03 November 2019 bahwa:

Guru harus pandai-pandai memilih metode dan teknik yang sesuai materi pelajaran dan kebutuhan agar peserta didik berkebutuhan khusus tertarik dan

mudah dalam memahaminya. Selain metode, guru juga menggunakan media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran tersebut. Sebenarnya, secara keseluruhan metode pembelajaran anak berkebutuhan khusus dan anak reguler tidak jauh berbeda, seperti metode konvensional dengan teknik kisah, ceramah, tanya jawab, hafalan dan praktek langsung maupun latihan seperti shalat berjamaah praktik berwudhu. Ada kalanya guru juga menggunakan teknik pemberian hadiah dan hukuman, ini sebagai salah satu upaya memotivasi peserta didik. Pada beberapa materi pembelajaran, guru juga menggunakan metode kooperatif dengan teknik permainan. Biasanya juga menggunakan metode kontekstual dengan jenis teknik pembelajaran *problem solving* dan *reading aloud*.

Kegiatan penutup, pada akhir pembelajaran biasanya guru memberi tugas untuk dikerjakan di rumah dan membaca doa setelah belajar. Pembelajaran PAI di kelas 2A berakhir ketika memasuki waktu shalat zuhur. Peserta didik melaksanakan shalat zuhur berjamaah diawasi oleh guru pendidikan agama Islam. Ketika melaksanakan shalat berjamaah di kelas, seluruh peserta didik laki-laki mendapat giliran menjadi imam sekaligus memimpin doa setelah shalat. Setelah melaksanakan shalat berjamaah peserta didik bersalaman dengan guru sebelum meninggalkan kelas.

b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti, guru PAI menggunakan beberapa metode seperti metode konvensional, kooperatif dan kontekstual dengan teknik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di kelas 2A di SD Muhammadiyah 04 Batu.

Metode konvensional dengan jenis teknik kisah digunakan pada awal pembelajaran. Biasanya guru menceritakan kisah-kisah islami, seperti kisah nabi Muhammad, Luth dan Sulaiman atau kisah-kisah Islami lain yang mengandung makna pendidikan. Metode dengan teknik ini memberikan respon positif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus maupun reguler. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan subjek satu pada 03 Oktober 2019 bahwa:

Guru sering menggunakan kisah atau cerita, karena peserta didik memang sangat bersemangat ketika mendengarkan sebuah kisah. Guru menceritakan kisah-kisah teladan atau kisah-kisah Islami seperti kisah-kisah nabi dan lain-lain. Metode konvensional jenis teknik kisah memang menjadi favorit peserta didik. Selain karena kisah-kisah tersebut menarik, di dalamnya juga banyak pesan-pesan pendidikan yang akan mereka terima. Setelah menceritakan sebuah kisah, guru pasti memberikan kesimpulan atau akan menanyakan

kepada peserta didik apa saja kesimpulan atau hikmah yang didapat dari kisah tersebut.

Metode konvensional dengan jenis teknik ceramah digunakan oleh guru PAI untuk menyampaikan materi secara langsung kepada peserta didik. Ketika dalam penyampaian biasanya ditunjang media pembelajaran berupa penampilan gambar atau alat bantu lainnya. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus dengan jenis tunagrahita atau retardasi mental, *slow learner* dan tunalaras atau sosio emosi yang ada di kelas ini, akan lebih mudah memahami sesuatu melalui gambar dari pada teori. Seperti materi tentang tata cara berwudhu dan shalat, guru biasanya mempraktikan secara berulang-ulang. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan subjek satu pada 03 Oktober 21019 bahwa:

Guru menggunakan metode konvensional dengan teknik ceramah disertai gambar atau alat peraga lainnya. Tujuannya adalah agar peserta didik tetap tertarik dan fokus, terutama untuk anak berkebutuhan khusus. Jumlah anak berkebutuhan khusus dalam setiap kelas terhitung sedikit, jadi guru dapat mengatasi langsung dengan cara menegur atau menampilkan media pembelajaran yang menarik.

Metode konvensional dengan jenis teknik tanya jawab pada kelas 2A berjalan dengan baik, karena pada saat guru bertanya kemudian peserta didik menjawabnya, walaupun jawaban yang diberikan terkadang kurang tepat. Pertanyaan ini berlaku untuk seluruh peserta didik, tidak terkecuali peserta didik berkebutuhan khusus. Teknik ini digunakan ketika guru selesai menjelaskan materi pembelajaran, guru akan menanyakan kepada peserta didik dan begitupun peserta didik dipersilahkan bertanya kepada guru tentang apa kurang dipahami.

Metode konvensional dengan jenis teknik hafalan biasanya digunakan untuk materi seperti bacaan shalat, doa sehari-hari, asmaul husna dan surah-surah pendek pilihan. Peserta didik reguler lebih mandiri ketika diberi tugas hafalan, sedangkan peserta didik berkebutuhan khusus masih membutuhkan bimbingan, arahan serta motivasi. Guru tidak mengharuskan hasil hafalan peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti peserta didik reguler, namun guru menyesuaikan kemampuan yang dimilikinya.

Metode konvensional dengan jenis teknik demonstrasi biasanya digunakan ketika mempelajari materi tentang tata cara berwudhu dan shalat. Sebelum

peserta didik mempraktikkan tata cara berwudhu atau shalat, biasanya guru akan memberi contoh langsung atau menggunakan media pembelajaran terlebih dahulu. Metode ini untuk mempermudah guru ketika menjelaskan suatu materi pembelajaran, terutama untuk materi yang bersifat teoritik dan praktik. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan subjek satu pada 03 Oktober 2019 bahwa:

Materi yang sekiranya perlu dipraktikkan, maka guru akan memberi contoh terlebih dahulu, bisa dengan cara memutar video atau melihat gambar. Seperti ketika mempelajari tentang materi wudhu dan shalat, mula-mula guru meminta salah satu peserta didik untuk mempraktikannya dengan arahan guru, sedangkan peserta didik lainnya memperhatikan, setelah itu peserta didik lainnya diminta untuk mempraktikkan secara individual ataupun bersama-sama.

Metode konvensional dengan teknik latihan seringkali digunakan untuk mengasah kemampuan pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus. Latihan ini dilakukan secara berulang-ulang, dilakukan dengan bervariasi, agar tidak monoton dan membosankan. Pemberian latihan untuk peserta didik berkebutuhan khusus lebih mudah dibanding peserta didik reguler, karena guru tidak bisa memaksakan kemampuan yang mereka miliki.

Metode konvensional dengan jenis teknik pemberian hadiah dapat menjadi sebuah motivasi bagi peserta didik. Guru memberi hadiah kepada peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik reguler ketika mereka melaksanakan tugas yang diberikan guru. Sedangkan pemberian hukuman untuk peserta didik yang melanggar aturan atau tidak mengerjakan tugas dari guru. Teknik pemberian hukuman diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi lebih baik. Pemberian hadiah dan hukuman sesuai dengan kesepakatan guru dan peserta didik sebelumnya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan subjek satu pada 03 Oktober 2019 bahwa:

Ketika pembelajaran biasanya guru memberikan hadiah kepada peserta didik yang berhasil melakukan tugasnya, dan hadiah yang diberikan bisa dalam bentuk materi maupun sebuah doa. Guru juga memberikan hukuman bagi peserta didik yang melalaikan atau tidak menyelesaikan tugasnya dengan baik. Hukuman yang diberikan merupakan hukuman yang bersifat mendidik, seperti membaca istighfar sebanyak tiga puluh kali atau lebih namun dengan posisi sujud atau ruku'.

Guru menggunakan metode kooperatif dengan jenis teknik permainan atau yang sering disebut *time games tournament* (TGT). Metode ini melibatkan seluruh peserta didik tanpa ada perbedaan status prestasi, ras dan lain sebagainya. Metode ini biasanya digunakan guru untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik, karena guru merubah cara pemberian pertanyaan melalui permainan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan subjek satu pada 03 November 2019 bahwa:

Pada proses pembelajaran biasanya juga menggunakan permainan, karena dengan permainan dapat menciptakan suasana belajar yang santai, menyenangkan dan tidak membosankan. Selain itu, metode kooperatif dengan jenis teknik permainan juga membuat peserta didik terlihat lebih senang dan bersemangat dalam belajar.

Metode kontekstual dengan jenis teknik *problem solving* pada pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Metode kontekstual dengan teknik *problem solving* digunakan ketika mengerjakan tugas secara kelompok, seperti ketika guru memberikan masalah yang harus dipecahkan bersama-sama. Metode kontekstual jenis teknik *problem solving* melatih peserta didik agar lebih percaya diri dan dapat mengemukakan pendapatnya di depan orang, serta dapat menghargai pendapat orang lain.

Metode kontekstual dengan jenis teknik *reading aloud* pada beberapa materi pembelajaran, karena dengan metode ini dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Peserta didik berkebutuhan khusus di kelas 2A masih sangat kurang dalam membaca, jadi biasanya guru pendamping yang membantunya. Ketika mempraktikkan teknik *reading aloud*, guru akan memperbaiki bacaan peserta didik yang salah, sedangkan peserta didik lain yang belum mendapat giliran akan mengamati bacaan temannya. Apabila terdapat poin-poin penting dalam bacaan, maka guru akan menjelaskannya, setelah itu peserta didik akan melanjutkan bacaannya sesuai arahan dari guru.

Berdasarkan observasi peneliti, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi pada kelas 2A di SD Muhammadiyah 04 Batu, guru pendamping maupun guru kelas menerapkan beberapa tambahan metode dan teknik untuk membantu proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Guru menggunakan

komunikasi antara guru dan peserta didik berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran.

Pada materi fiqih tentang tata berwudhu, setelah guru menjelaskan materi, maka guru memberikan arahan bagaimana mempraktikannya. Apabila peserta didik belum merespon dengan maksimal maka guru memberikan bantuan secara bertahap. Mula-mula guru mengintruksikan kepada peserta didik apa yang harus dilakukan, kemudian guru memberi contoh bagaimana melakukan dengan benar bagaimana cara mengusap wajah ketika berwudhu. Apabila bantuan tersebut belum memberikan hasil yang dirasa cukup oleh guru, maka guru memberikan bantuan dengan melibatkan fisik, guru bisa menuntun tangan atau bagian lain dari peserta didik berkebutuhan khusus untuk melakukannya dengan benar.

Berdasarkan hasil penelitian tentang metode pembelajaran PAI di kelas 2A pada SD Muhammadiyah 4 Batu, guru lebih cenderung menggunakan metode konvensional. Pada beberapa materi tertentu, guru menggunakan metode eklektik, yaitu menggabungkan antara metode kooperatif, kontekstual dan konvensional secara bersamaan dalam satu materi pembelajaran.

c. Manfaat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Selain penanaman nilai-nilai agama di sekolah, orang tua juga berperan penting akan hal ini. Adapun manfaat-manfaat dari pembelajaran PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah memang berbeda-beda, karena disesuaikan dari kemampuan peserta didik tersebut.

Hasil wawancara peneliti dengan subjek tiga mengenai manfaat pembelajaran PAI di sekolah untuk peserta didik ABK kategori tunagrahita pada 24 November 2019 bahwa:

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah memang sangat mempengaruhi. Ketika mendengar azan biasanya peserta didik tunagrahita langsung ke masjid, prilaku terhadap orang tua juga semakin baik. Ketika diberi nasehat atau arahan tidak membantah. Selain penanaman pendidikan di sekolah, orang tua juga ikut berpartisipasi. Seperti halnya ketika bulan ramadhan peserta didik diajarkan melakukan puasa, namun sejauh ini memang masih belum puasa sampai magrib. Doa-doa sehari-hari juga sering ajarkan oleh orang tua di rumah, seperti doa makan, sebelum tidur dan sebelum maupun sesudah belajar. Peserta didik kategori tunagrahita hanya mengaji di sekolah, dikarenakan waktu jam pulang sekolah mepet dengan

waktu ngaji yang ada dekat rumah. Peserta didik ini memang masih sulit mengenali dan membaca huruf-huruf hijaiyah.

Hasil wawancara peneliti dengan subjek tiga mengenai manfaat pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah untuk peserta didik ABK kategori *slow learner* pada 21 November 2019 bahwa:

Pembelajaran pendidikan agama di sekolah sangat mempengaruhi perilaku peserta didik. Seperti melaksanakan shalat, hafalan beberapa doa sehari-hari dan puasa di bulan ramadhan. Selain di sekolah, ada penanaman pendidikan agama Islam ketika di rumah, orang tua selalu mengajarkan dan mengarahkannya. Misalnya, orang tua selalu mengingatkan ketika sudah masuk waktu shalat. Peserta didik memang tidak selalu langsung mengerjakannya dan terkadang melakukan perlawanan atau membantah ketika dia memang belum berkeinginan melakukannya. Meskipun pada akhirnya dikerjakan dan hasilnya kurang maksimal. Peserta didik lebih banyak mempelajari segala hal dari apa yang didengar, karna dia memiliki hambatan pada kemampuan membacanya. Selain shalat dan melakukan hal-hal kebaikan peserta didik juga melakukan puasa pada bulan ramadhan. Peserta didik *slow learner* tidak begitu lancar dalam mengaji, karena memiliki hambatan pada kemampuan membacanya.

Hasil wawancara peneliti dengan subjek tiga mengenai manfaat pembelajaran PAI di sekolah untuk peserta didik ABK kategori tunalaras atau sosio emosi pada 24 November 2019 bahwa:

Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam dari sekolah memberikan pengaruh positif kepada peserta didik. Seperti kaitannya dengan shalat, peserta didik tidak lagi diajarkan oleh orang tua menggunakan modul atau teori, namun dia melaksanakan shalat di rumah karena pembiasaan yang diterapkan dari sekolah. Perilaku peserta didik kepada orang tua semakin baik, tidak pernah membantah meskipun orang tua harus memberikan perintah berulang-ulang. Pada penanaman pendidikan di rumah, orang tua juga dibantu dengan jasa guru privat dan terapis. Orang tua belum menemukan cara penanaman pendidikan agama yang sesuai kepada peserta didik, karena masih butuh penalaran dan tidak memaksakan kemampuan dari peserta didik. Peserta didik kategori tunalaras hanya mengaji di sekolah, ini karena program yang diajarkan di sekolah dan di rumah berbeda. Pada bulan puasa peserta didik tunalaras ini juga melaksanakan puasa ramadhan dalam pengawasan orang tua.

Pembelajaran PAI di sekolah sangat memberikan manfaat terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di kelas 2A dengan kategori jenis tunagrahita, *slow learner* dan tunalaras dapat membuat peserta didik berkebutuhan khusus melakukan ibadah seperti shalat dan

puasa, menjadi lebih disiplin dalam melakukan sesuatu, menjadi pribadi yang berperilaku santun kepada orang tua. Melalui pembelajaran PAI di sekolah, peserta didik berkebutuhan khusus dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai agama Islam.

2. Pembahasan

Fokus pembahasan sesuai masalah penelitian tentang bagaimana proses dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, serta apa manfaat pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 04 Batu.

Proses pembelajaran pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler pada kelas inklusi di kelas 2A tidak bisa disamakan. Guru menggunakan prinsip-prinsip pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Sebagaimana pendapat dari Abdullah (2013), bahwa ada beberapa pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus yang dijadikan dasar dalam upaya mendidik peserta didik berkebutuhan khusus seperti prinsip kasih sayang, prinsip layanan individual, prinsip kesiapan, prinsip keperagaan, prinsip motivasi, prinsip belajar kelompok, prinsip keterampilan dan prinsip penyempurnaan sikap.

Pembelajaran PAI pada kelas 2A untuk peserta didik berkebutuhan khusus, guru menggunakan metode konvensional, kooperatif dan kontekstual dengan beberapa teknik yang sesuai. Penggunaan metode pembelajaran menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Pada pembelajaran PAI di kelas 2A, peneliti mendapatkan temuan bahwa, ketika pada materi tertentu guru menggunakan metode eklektik, yaitu menggunakan metode konvensional, kooperatif dan kontekstual secara bersama dalam pembelajaran.

Sesuai dengan pendapat dari Muslich (2006), Isjoni (2009), & Muslich (2009), bahwa terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan ketika pembelajaran, antara lain adalah metode kooperatif, kontekstual dan konvensional. Metode kooperatif merupakan kegiatan mengerjakan sesuatu bersama-sama, metode kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata peserta didik, sedangkan metode konvensional merupakan metode pembelajaran tradisional, karena

peserta didik lebih banyak mendengarkan dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Sukmawati (2014), bahwa pada hasil penelitiannya terhadap pelaksanaan metode pembelajaran hanya menggunakan metode konvensional dengan teknik hafalan, ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan praktek. Perbedaan dari hasil penelitian ini bahwa, ketika dalam pembelajaran di kelas 2A pada SD Muhammadiyah 04 Batu, guru PAI menggunakan metode eklektik.

Manfaat pembelajaran PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan hasil wawancara kepada responden dua dan tiga adalah untuk meningkatkan spiritual dan keimanan, berperilaku baik, disiplin dan menambah pengetahuan agama Islam peserta didik berkebutuhan khusus.

Sesuai dengan pendapat Daradjat (2011), & Andayani (2009), pembelajaran PAI di sekolah bagi peserta didik berkebutuhan khusus bermanfaat untuk meningkatkan spiritual dan keimanan serta menjadikan peserta didik berkebutuhan khusus berperilaku lebih baik. Ketika telah mendapatkan pembelajaran PAI di sekolah, peserta didik akan lebih mudah menerapkan di rumah, seperti penerapan shalat lima waktu, patuh terhadap orang tua, suka menolong dan lain-lain. Penerapan pembelajaran PAI akan membawa dampak positif dan dapat terhindar dari kerusakan akhlak.

Hasil penelitian ini mendukung dari Khasrisma (2017), bahwa pada tahap evaluasi melihat dari perkembangan secara akademik melalui ulangan harian, uts dan uas yang terangkum pada laporan hasil belajar selama satu semester. Perbedaan hasil penelitian ini bahwa, peneliti meneliti menganalisis manfaat pembelajaran PAI secara kognitif, afektif dan psikomotorik yaitu dari kemampuan intelektual berfikir, perilaku dan kemampuan keterampilan dari peserta didik berkebutuhan khusus.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Proses pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus pada SD Muhammadiyah 04 Batu menggunakan kelas inklusi sistem reguler *pull out*, dan dalam proses pembelajarannya guru pendidikan agama Islam maupun guru

pendamping menerapkan prinsip-prinsip pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Metode pembelajaran PAI yang digunakan guru adalah metode eklektik, yaitu menggabungkan metode konvensional, kooperatif dan kontekstual dengan teknik pembelajaran yang sesuai kemampuan serta kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Pembelajaran PAI di sekolah memberi dampak positif bagi perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus ketika di rumah, menjadi lebih disiplin, berperilaku lebih baik, menambah pengetahuan tentang agama Islam. Melalui pembelajaran PAI di sekolah, orang tua sangat terbantu dalam hal menanamkan pendidikan agama kepada anaknya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi akan lebih baik, jika metode dan teknik dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Saran

Kepada lembaga pendidikan sekolah SD Muhammadiyah 04 Batu, agar menyediakan ruangan khusus sebagai tempat guru memberikan pembelajaran tambahan khusus, sebagai tempat bimbingan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dari guru pendamping, guru bidang studi, guru kelas dan lainnya.

Kepada guru PAI, agar senantiasa mendukung atau membimbing minat dan bakat peserta didik berkebutuhan khusus. Selalu berinovasi dalam mengaplikasikan metode dan teknik yang sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Kepada orang tua, agar senantiasa bersabar dalam menghadapi kesulitan belajar maupun sosial yang dialami anak-anaknya dan selalu memberi motivasi peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat menumbuhkan kepercayaan diri.

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat melakukan kajian yang lebih mendalam lagi tentang pembelajaran pendidikan agama Islam, agar mampu mengembangkan apa yang telah ditemukan peneliti sebelumnya dan menemukan hal baru.

Rujukan

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Magistra*, 1(86), 5.
- Alfin Nurussalihah. (2016). *Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi*.
- Andayani, A. M. dan D. (2009). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (1st ed.). Bandung: PT. Rosdakarya.
- Arief, N. F. (2013). Pendekatan, metode dan teknik pembelajaran PAI dan budi pekerti. *Jurnal FKIP*, 1(2), 3–29.
- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusif- Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 5–8.
- Arifin, M. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (4th ed.). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aslan. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–199.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Djarmah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fauzi, G. & M. (2013). *Modul metode pembelajaran bahasa interaktif*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Ghergut, A. (2011). Education of children with special needs in Romania; Attitudes and experiences. *Journal Procedia Social and Behavioral Sciences*, 12, 595–598.
- Hamzah, A. R. (2017). Konsep Pendidikan Dalam Islam Prespektif Ahmad Tafsir. *Jurnal At-Tajdid*, 1(1), 78–81.
- Hanum, L. (2014). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XI(1), 219–221.
- Hargio, S. (2012). *Cara Memahami Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hidayat, K. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi Di

Sd Islam Terpadu Annida Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun 2014/2015.

- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jasuri. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Madaniyah*, 1(1), 16–31.
- Peraturan, M. (2016). Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan NO 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kharisma, N. M. (2017). Implementasi Pendekatan Inklusi Dalam Pembelajaran PAI di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maesaroh, S. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150–168.
- Mahabbati, A. (2013). Layanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 16–24.
- Mahmud. (2006). *Model-model Pembelajaran di Pesantren*. Ciputat: Media Nusantara.
- Muslich, M. (2009). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pane, A. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Pediatri, S. (2000). Retardasi Mental. *Jurnal Topik Khusus*, 2(3), 170–177.
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 237–242.
- Rahardja, D. (2017). Understanding Of The Impact On Children With Special Inckusive Schools. *Journal of ICSAR*, 1(1), 1–5.
- Raharjo, A. S. (2018). Islamic Religious Education Strategy Learning for Special

- Needs Children at Primary Education Level. *Journal Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 125, 72–74.
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1), 2054–2055.
- Rohmah, M. S. (2010). *Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Saebani, A. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salim, A. (2013). The Prevalence of Children with Special needs In Inclusive Elementary Schools in Iodine Deficiency Area. *Journal Dije*, 1, 40–46.
- Santrock, J. w. (2017). *Psikologi Pendidikan* (2nd ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Smart, A. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Sudrajat, D. N. (2015). Metode Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *PGSD Unpas*, 4–15.
- Sugiarmin, M. (2003). Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1(1), 13.
- Sukmawati, A. (2014). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhar Tulungagung.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, N. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Wahyudi, M. A. & G. T. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Semarang: Unissula Press.